



ASPEK SOSIOLINGUISTIK PADA MATA KULIAH BAHASA INGGRIS (Adopsi dan Adaptasi dalam Proses Pembelajaran Daring Saat Pandemi Covid 19)

Rona Rumsarwir

STFT GKI I.S. Kijne Jayapura
rumsarronakmr@gmail.com

ABSTRAK

Sosiolinguistik adalah salah satu bidang ilmu yang berakar dari bidang sosial dan bahasa. Bidang ilmu yang mengkaji fenomena keragaman dan perubahan konteks berbahasa dalam sebuah masyarakat. Kajian tulisan ini membahas dua kajian utama yang didasari pada perspektif sosiolinguistik seperti tersebut di atas. Tujuan pertama, memaparkan adopsi dan adaptasi dalam kegiatan belajar mengajar pada MK Bahasa Inggris di STFT GKI. Tujuan Kedua, menilik adaptasi mahasiswa sebagai generasi milenial dalam pembelajaran MK Bahasa Inggris dalam masa pandemi. Masing – masing tujuan terdiri atas elemen – elemen yang adalah temuan – temuan dari pengumpulan data dan analisa. Teknik pengumpulan data melalui observasi dan data literatur. Metodologi yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode kualitatif deskriptif, dengan teknik “analisa isi”. Dari kajian pembahasan dua tujuan di atas dapat disimpulkan bahwa adopsi dan adaptasi sesuai konteks sosiolinguistik penting untuk dilakukan dalam pembelajaran MK Bahasa Inggris. Kedua, mahasiswa mau tak mau harus bisa beradaptasi dengan pola pembelajaran daring yang juga menggunakan transfer pengetahuan dengan sistem IT yang saat ini menjadi tuntutan belajar virtual. Namun demikian, tentu adopsi dan adaptasi itu tidak jauh atau tetap melekat dengan kebutuhan belajar dan konteks perubahan bahasa dan kehidupan masyarakat.

Kata Kunci : Pendidikan Bahasa Inggris, Belajar Luring, Belajar Daring, Blinding Teaching

ABSTRACT

Sociolinguistics is one of the fields of science that has its roots in the social and linguistic fields. A field of science that examines the phenomenon of diversity and changes in the language context in a society. This paper discusses two main studies based on a sociolinguistic perspective as mentioned above. The first goal is to explain the adoption and adaptation in teaching and learning activities at the English MK at STFT GKI. The second goal is to look at the adaptation of students as millennial generation in learning English MK during a pandemic. Each goal consists of elements that are findings from data collection and analysis. Data collection techniques through observation and literature data. The methodology used in this writing is a descriptive qualitative method, with a "content analysis" technique. From the study of the discussion of the two objectives above, it can be concluded that adoption and adaptation according to the sociolinguistic context are important to be carried out in learning English MK. Second, students inevitably have to be able to adapt to online learning patterns that also use knowledge transfer with IT systems which are currently the demands of virtual learning. Nevertheless, of course, the adoption and adaptation is not far from or remains attached to the needs of learning and the context of changing language and people's lives.

Keywords : English Education, Offline Learning, Online Learning, Blinding Teaching

1. PENDAHULUAN

Kegiatan belajar mengajar di STFT GKI I.S Kijne memperoleh dampak langsung akibat pandemi covid 19 yang melanda seluruh bagian dunia tanpa terkecuali. Telah tiga semester berturut – turut, tepatnya sejak minggu ke lima pertemuan belajar tatap muka pada 16 Maret 2020, perkuliahan dimulai dengan belajar dalam jaringan (daring). Berlanjut dua semester ganjil dan genap tahun akademik 2020 / 2021 dilaksanakan sepenuhnya pembelajaran daring, luring, dan *blended learning*. Dua mata kuliah dalam bidang bahasa berjenjang yaitu: mata kuliah (MK) Bahasa Inggris Umum (bagian dari MKU wajib nasional) dan Bahasa Inggris Teologi / Bahasa Inggris 1 (bagi S1 Program Studi Teologi dan Pendidikan Agama Kristen (PAK)), sebagai MK khusus, juga dilaksanakan dengan mengadaptasi pola belajar *on line* tersebut.

Dalam perkuliahan pada bidang bahasa, dalam hal ini bahasa Inggris, pada dasarnya pembelajaran dengan *audio visual* bukan hal yang luarbiasa. Oleh sebab pelatihan dan pembelajaran bahasa Inggris pada umumnya dapat menggunakan media *audio visual* secara terintegrasi untuk mempraktekkan atau mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan berbahasa (bahasa Inggris). *Audio visual* sebagai media belajar umum dipergunakan namun itu tidak berarti sedang belajar dalam jaringan (daring). Kelas tatap muka untuk perkuliahan MK berbahasa Inggris pada masa pandemi ini harus dibawa ke pertemuan daring yang tentunya makin sulit dalam hal berkomunikasi baik secara verbal dan non verbal. Bahasa tidak bisa hanya dipelajari secara verbal atau harafiah saja namun dengan bentuk dan laku, mencontoh juga meniru (*act, model, immitate*). Bahasa juga memiliki aspek non verbal, makna dari sebuah laku atau aksi.

Artikel ini hendak memaparkan pentingnya pembelajaran bahasa dengan memaparkan aspek pendekatan sociolinguistik pada pola pembelajaran bahasa Inggris sesuai konteks, sesuai kebutuhan peserta belajar pada STFT GKI I.S. Kijne yang memerlukan bahasa ini secara terintegrasi. Terintegrasi yang dimaksudkan adalah bahasa ini tidak dipelajari semata sebagai syarat belajar di PT tetapi dengan keterampilan berbahasa yang teraplikasi, peserta belajar bahasa Inggris tidak hanya mampu berkomunikasi lisan tetapi juga tertulis, lisan memahami yang eksplisit dan implisit; Selain dapat menterjemahkan secara sederhana dari bahasa Inggris ke bahasa ibu, oleh karena bahasa Inggris dipelajari di STFT sebagai bahasa asing (Rumsarwir,R 2019)

2. METODOLOGI

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif menurut Jacobs 1987 (dalam Creswell 1994:11) adalah sebuah metode yang menyajikan hasil penelusuran data dan pembahasannya dalam bentuk data deskripsi. Hasil data dan analisa yang dipaparkan yang bermakna bagi tujuan penulisan sebuah kajian. Bungin (2003) menambahkan tentang teknik analisa data kualitatif, yang akan dipakai pada penulisan ini adalah “analisa isi” yang merupakan syarat umum penelitian pada bidang – bidang sosial. Syarat – syarat “*Content Analysis*”,- *analisa isi* tersebut terdiri atas tiga bagian seperti dihimpun oleh Bungin (2003:64) dari beberapa ahli Janis (1949); Berelson (1952); sampai Lindzey dan Arronson (1968): obyektivitas; pendekatan sistematis; dan generalisasi.

Metode kualitatif deskriptif ini umum digunakan pada bidang ilmu sosial. Namun, secara lebih spesifik pembahasan pada artikel ini lebih mengarah pada penelitian kualitatif deskriptif bidang pendidikan: pembelajaran bahasa asing (Inggris) dan penerapan proses belajar mengajar dengan sistem jaringan. Bogdan dan Biklen (1998) mendefinisikan kualitatif riset pada bidang ilmu pendidikan secara tradisi berakar dari bidang ilmu sosiologi dan antropologi. Namun demikian, tidak semata khusus pada bidang akademik tetapi juga berkaitan dengan perubahan – perubahan yang terjadi secara sosial, budaya, politik dan ekonomi serta perubahan bidang hidup lain dalam sebuah masyarakat. Lebih khusus berkaitan dengan tema utama pada artikel ini mengenai aspek sociolinguistik, - sosial dan bahasa dalam dunia pendidikan dan pengajaran.

3. PEMBAHASAN

3.1 Pendekatan Sociolinguistik

Sociolinguistik sendiri adalah sebuah cabang dari bidang ilmu sosiologi. Sebuah studi tentang bahasa hubungannya dengan masyarakat (Hudson 1980, dalam Wardaugh, 1992: hal 13). Sociolinguistik terdiri atas beberapa isu – isu yang menarik. Salah satu yang berkaitan erat adalah keberagaman pola tutur dalam sebuah masyarakat dan hubungannya dengan perubahan bahasa dalam artian dari konteks periode waktu di mana sebuah masyarakat hidup. Intinya seperti diperkuat oleh Savignon 2001, perspektif sociolinguistik adalah pada keberagaman dan perubahan konteks bahasa yang terjadi di dalam kehidupan masyarakat.

Berdasarkan definisi dan perspektif sociolinguistik dan tema serta pembahasan pada artikel ini ada benang merah yang hendak lebih jauh dibahas agar menjadi satu kajian yang menarik. Keberagaman dan perubahan bahasa yang ada dan terjadi dalam suatu masyarakat begitu dinamis. Ada hal yang baru tetapi ada hal yang lama, yang masih bisa mengikuti atau beradaptasi dengan perubahan – perubahan dalam keberagaman berbahasa itu ada juga yang sudah tidak tepat lagi harus ditiadakan. Perubahan dalam pembelajaran bahasa secara umum berubah berdasarkan konteks masa dan generasinya.

3.2 Tujuan Penulisan dan Teknik Pengumpulan Data

Tujuan penulisan kajian ini terdiri atas dua cakupan utama: pertama, memaparkan perubahan dan keberagaman, dalam konteks adopsi dan adaptasi dalam kegiatan belajar mengajar MK Bahasa Inggris di STFT GKI. Tujuan kedua, menilik adaptasi pembelajar (mahasiswa) sebagai generasi milenial pada MK Bahasa Inggris dalam proses belajar mengajar pada masa pandemi. Teknik pengumpulan data dan analisa pada penulisan ini lebih banyak dilakukan dengan studi literatur dan observasi dari pengalaman proses belajar mengajar selama 2 semester perkuliahan berlangsung.

Dalam konteks pembelajaran MK Bahasa Inggris pada STFT di abad 21 keberagaman dan perubahan seperti termaktub pada pandangan Savignon, 2001 yang menyebutkan tentang perspektif sociolinguistik diperlukan dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris. Elemen – elemen pada tujuan pertama dari kajian ini yaitu: 1) Tujuan mempelajari bahasa Inggris di STFT; 2) Pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing; 3) klasifikasi pengajar dan pembelajar bahasa Inggris; 4) *English for Spesifik Purpose (ESP)—English for Theology*; 5) Perubahan adopsi pola belajar daring, luring, *blended learning*. Elemen – elemen pada tujuan kedua yaitu: 1) Tipologi mahasiswa generasi milenial pembelajar MK Bahasa Inggris; 2) Adaptasi mahasiswa dalam pola belajar daring; 3) Bahasa pengantar dalam proses KBM MK Bahasa Inggris dalam komunikasi lisan dan tulisan; 4) Tantangan dan kesulitan yang dialami mahasiswa saat belajar Bahasa Inggris sebagai bahasa asing dengan pola belajar daring.

3.3 Memaparkan perubahan dan keberagaman, dalam konteks adopsi dan adaptasi dalam kegiatan belajar mengajar MK Bahasa Inggris di STFT GKI di masa kini.

a. Tujuan Pembelajaran Bahasa Inggris di STFT GKI I.S Kijne

Tujuan pembelajaran bahasa Inggris seperti tersebut sebelumnya pada pengantar, yaitu bahasa Inggris bagian dari kelompok mata kuliah umum (MKU) bagian dari kurikulum nasional yang harus diambil dan dipelajari oleh para mahasiswa pada jenjang semester awal di sekolah tinggi dan perguruan tinggi. Bahasa Inggris dipelajari oleh karena bahasa yang selalu dipergunakan dalam komunikasi dunia global dalam berbagai bidang pengetahuan. Di STFT GKI I.S Kijne per tahun 2021 berdasarkan laporan Pustakawan STFT (wawancara & laporan: Akwan,J. Juni 2021) sumber bacaan berbahasa Inggris adalah kedua terbanyak yang tersedia di perpustakaan STFT setelah bahasa Indonesia. Mengamati daftar pustaka pada silabus – silabus dosen dan tugas – tugas baca yang diberikan kepada mahasiswa, terlihat buku – buku terjemahan berbahasa Inggris ke Indonesia; termasuk referensi berbahasa Inggris juga dipergunakan dan mahasiswa didorong untuk membacanya agar menambah dan memperkuat wawasan ilmu pada bidang yang dipelajari.

b. *Pembelajaran Bahasa Inggris sebagai Bahasa Asing*

Mengacu kepada status bahasa Inggris di Indonesia bukan sebagai bahasa pengantar. Pembelajaran bahasa Inggris di Indonesia sebagai bahasa asing (*EFL, English as Foreign Language*), yang berarti bukan bahasa kedua. Secara harafiah bahasa Inggris, menjadi bahasa ketiga dan keempat yang dipelajari oleh para pembelajar bahasa di Papua. Walau dalam kenyataan bahasa ini dipelajari pada beberapa sekolah taman kanak – kanak (di Papua), di SD tertentu bahkan sebagai ‘muatan lokal’ , SMP dan SMA.

c. *Klasifikasi Pembelajar dan Pengajar Bahasa Inggris*

Kenyataan bahwa bahasa ini secara verbal benar – benar asing tergambar jelas pada penyajian MK ini pada awalnya. Ini adalah hal yang lumrah bagi pembelajar bahasa asing yang memang dapat dikategorikan ‘*illiterate*’ tidak paham sama sekali atau pasif (sedikit tahu tapi ragu) dalam memahami dan menggunakan suatu bahasa asing untuk berkomunikasi baik lisan dan tulisan. Itulah kondisi pembelajar (mahasiswa) yang mengikuti MK bahasa Inggris di STFT.

Terkait dengan pengajar Bahasa Inggris sebagai Bahasa Asing, dalam teori pembelajaran bahasa Inggris CLT (*Communicative Language Teaching*), pembelajaran bahasa Inggris pada dasarnya tidak dapat disamakan ketika bahasa tersebut dipelajari di negeri penutur asli dan di negara yang mempelajari bahasa tersebut sebagai bahasa kedua. Ketika seorang *non native speaker* (bukan penutur asli) menggunakan bahasa tersebut secara fasih (aktif lisan dan tulisan) ia tidak harus menggunakan bahasa tersebut seperti pemilik dan pengguna *mother tongue* atau bahasa ibu dari bahasa itu.

Pengajar *non native speaker (PnNS)*, - pengajar bahasa Inggris yang bukan berasal dari negara pemilik bahasa Inggris sebagai bahasa ibu atau bahasa kedua (Medgyes, 2001:429). Seorang PnSP, tentu harus memiliki sertifikat dan ijazah pada bidang (kependidikan Bahasa Inggris) yang menjadi spesialisasinya agar diklasifikasi “berkompeten”. “*Competent*” dalam konteks ini tidak harus “*native like*”, - seperti, - penutur asli (Byram 1997 in Savignon 2001). Seorang pengajar non – native justru dituntut lebih kreatif, berpengetahuan lebih luas dalam menyajikan atau mempresentasikan pengetahuan sekaligus mentransfer pengetahuan dan mengaplikasikan bahasa tersebut dalam empat konteks utama.

Pertama ia harus menyajikan dalam silabusnya (secara tersirat dan tersurat) konteks internasional yang berkaitan dengan bahasa Inggris, kedua konteks bahasa Inggris yang bukan hanya pengetahuan tentang bahasanya saja (*usage*) tetapi juga penggunaannya (*use*) secara terintegrasi pada keempat ketrampilan berbahasa Inggris (*listening; reading; speaking; writing*). Konteks yang ketiga yaitu: ia harus mampu mengadaptasi, menyajikan materinya dengan situasi dan kebutuhan pembelajar terhadap bahasa Inggris itu. Ia harus bisa menstimulasi materi dalam konteks lokal ke dalam bahasa Inggris yang tidak jauh dari kehidupan sekitar pembelajar (Brown, 2000; Medgyes, 2001). Sebenarnya pula, dari pengalaman sebagai pengajar bahasa Inggris *non – native*, konteks keempat, pengajar memfasilitasi pembelajar untuk bisa menterjemahkan makna dari sebuah materi dari bahasa Inggris dalam konteks aslinya ke “bahasa ibu” pembelajar itu sendiri (Rumsarwir,R, 2019). Bagian inilah yang kemudian lebih spesifik disebut sebagai *English for Specific Purpose*.

d. *English for Specific Purpose*

English for Specific Purpose (ESP) lebih khusus lagi, kebutuhan pembelajaran bahasa Inggris di PT dikenal dengan *EAP (English for Academic Purpose)* dalam Johns & Machado 2001:43. Keduanya, Johns dan Machado, menegaskan pentingnya pembelajaran bahasa Inggris yang disesuaikan dengan kebutuhan dan tujuan dari pembelajar terutama pada level PT. Tepatnya kurun waktu semester kedua, bahasa Inggris masih tetap dipelajari sebagai suatu mata kuliah khusus yang disesuaikan dengan kebutuhan pengguna atau pembelajarnya di tiap jurusan. Nama MK tersebut adalah Bahasa Inggris Teologi (*Theological English*) bagi prodi S1 Teologi dan Bahasa Inggris 2 bagi prodi S1 PAK. Kedua MK ini disajikan dengan adaptasi kebutuhan pembelajar kepada bidang ilmu yang ditekuni mereka, lebih khusus, - *English for (Christian) Theology (ECT)*. Pembahasan

materi – materi dalam ranah kontekstual teologi dan pendidikan Kristen serta pengetahuan umum lain yang terkait dengan bidang tersebut.

Pembelajaran Bahasa Inggris Teologi pada dasarnya tidak hanya memberikan wawasan tentang pengetahuan bahasa Inggris yang terkait tentang teologi (Kristen) tetapi juga memberi wawasan pemahaman bahwa MK ini terkait erat dengan bidang ilmu lain dalam dunia teologi. Memberi wacana tentang bahasa Inggris yang tidak hanya secara umum tapi dengan konteks biblikal, latar belakang konsep bahasa Inggris klasik yang berakar dari bahasa Latin yang dipergunakan dalam Alkitab. Pada MK ini membahas tentang kata – kata atau kelompok kata tertentu dalam konteks bahasa Inggris dan bahasa asing lain ke konsep bahasa Indonesia, dan bahasa lokal (Melayu Papua) atau lainnya. Konsep dan makna kata - kata yang tidak diterjemahkan secara verbal atau tersurat saja tetapi juga latar belakang dan deskripsi asal kata dan pilihan kata (sinonim, antonim, semantik dan lain – lain).

e. *Perubahan Pembelajaran bahasa: Pola Belajar Daring, Luring, Blended Learning*

Pada dasarnya pada masa kini, telah terjadi perubahan besar dalam pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing di Indonesia, demikian pula di Papua. Perubahan yang terjadi sebelum adanya pandemi covid – 19. Jika dulu pengajar bersifat “*a human knows all*” sekarang pengajar harus berperan memfasilitasi proses transfer ilmu pengetahuan dan menjadi model atau contoh, melatih ketrampilan pembelajar agar memiliki kemampuan, dalam keempat ketrampilan berbahasa. Sehubungan dengan pandemi covid 19 yang melanda saat ini, dengan pola belajar *virtual* ataupun daring, hal yang harus menjadi prioritas tentulah situasi yang saat ini dialami masyarakat umum tetapi juga masyarakat dalam dunia pendidikan formal, yaitu menjaga jarak fisik agar saling menjaga diri dan kesehatan dari paparan virus corona.

Sisi inilah salah satu aspek yang penting dari pendekatan sosiolinguistik, yang mana perubahan yang terjadi pada masyarakat oleh karena situasi tertentu mempengaruhi pula pola belajar terlebih khusus dalam pembelajaran bidang bahasa yang tidak dipelajari hanya secara harafiah tetapi juga disesuaikan makna tersebut dengan keadaan dan kondisi dari pengajar, pembelajar (manusia) yang hidup dalam situasi tersebut. Kesemua proses belajar mengajar seperti tergambar sebelumnya pada paragraf ini termaktub dalam apa yang kita kenal dengan belajar daring, luring, dan campuran antara keduanya (daring luring) atau disebut dalam istilah asing “*blended learning*”

f. ***Daring; Luring; Blended Learning***

Proses pembelajaran dalam jaringan adalah proses belajar mengajar (PBM) dengan menggunakan dan difasilitasi dengan komunikasi dan interaksi melalui jaringan internet. Jaringan komunikasi dalam PBM secara tertulis melalui teks melalui aplikasi media sosial yang tersedia dalam jaringan internet; mengirim materi ajar dan tugas – tugas, sekaligus bisa bertatap muka *virtual* antara para penggunanya, antara dosen dan mahasiswa. Ketika proses PBM itu terjadi melalui media jaringan internet itu, dalam bahasa Inggris disebut dengan proses “*on line*”. “*On*” sebuah kata preposisi dalam bahasa Inggris yang menunjukkan “sedang dalam mengerjakan sesuatu pada kurun waktu saat ini / sementara berlangsung”

Luring adalah singkatan harafiah dari kepanjangan dua kata: ‘luar jaringan’. Sebuah istilah konteks yang tak bisa berdiri sendiri bagian dari kelompok – kelompok kata / istilah khusus mengenai proses belajar mengajar dengan jaringan internet. Kata ‘luring’ sendiri diterjemahkan secara literal dari kata berbahasa Inggris *offline*. Secara pragmatis istilah luring bermakna proses belajar mengajar tanpa menggunakan jaringan internet. Berkaitan dengan situasi pandemi saat ini, belajar di luar jaringan tidak berarti harus ada tatap muka langsung dalam sebuah kelas tertentu.

Namun, demikian kebutuhan akan belajar di luar jaringan dirasa perlu untuk mengimbangi pertemuan belajar daring. Belajar luring yang dilakukan pada STFT adalah pembimbingan skripsi dengan tatap muka langsung. Perlu ada interaksi dua arah, pertemuan langsung antara dosen dan mahasiswa untuk memahami jalan pikiran dan mengarahkan bimbingan untuk menulis skripsi. Selain itu, mata kuliah pratikum tertentu

dapat pula diselenggarakan secara luring dengan syarat proses kesehatan pandemi yang sangat ketat. Syarat – syarat tersebut yaitu: tidak diperkenankan berkumpul dalam satu ruangan lebih dari 10 orang; wajib mengenakan masker ketika berinteraksi dan harus melengkapi diri dengan cairan pencuci tangan (*hand sanitizer*).

Dari gambaran di atas dapat terlihat bahwa belajar daring dan luring sebenarnya bersinggungan atau bahkan tak bisa terpisah saling kait mengkait berimbang. Istilah ini disebut dalam bahasa Inggris yaitu: *blended learning*, ada juga yang menyebut, - *hybrid learning* (penggabungan pola belajar antara beberapa model *on line dan offline*, Husamah 2014 dalam Waluyo 2020: 111) Dalam bahasa Indonesia, *blended learning* yaitu campuran pembelajaran daring dan luring, disesuaikan berdasarkan kebutuhan proses belajar tersebut. Biasanya proses *blended learning* dilaksanakan pada mata kuliah yang mengharuskan praktek / praktikum di laboratorium, atau luring menjadi juga suatu proses belajar mandiri seorang mahasiswa. Intinya pada pendidikan vokasi proses *blended learning* terjadi. Presentasi teori dapat disampaikan diberikan secara tertulis atau *virtual* dapat melalui video, namun contoh prakteknya oleh dosen secara daring akan tetapi ketika harus diuji coba memerlukan sentuhan dan bekerja secara langsung atau manual dengan peralatan atau instrumen – instrumen yang tersedia pada laboratorium atau bengkel kerja. Di situasi demikianlah *blended learning* terjadi, tentu dengan menerapkan proses kesehatan wajib dan ketat dalam masa pandemi.

g. *Aplikasi PBM Pola Daring pada MK Bahasa Inggris Umum*

Pembelajaran bahasa Inggris (Bahasa Inggris Umum dan Bahasa Inggris Teologi) dalam pelaksanaann seratus persen menggunakan program daring dalam 3 semester berlangsung. Situasi pandemi dan proses belajar daring, luring, serta *blended learning* menjadi materi yang menarik untuk dibahas dalam PBM. Pengenalan akan kosa kata baru bidang kesehatan dan epidemiologi (ilmu tentang penyebaran wabah) juga menjadi bagian penting dalam pembahasan di kelas *virtual* daring. Transformasi penggunaan teknologi dalam proses daring juga menjadi bagian menarik dalam proses diskusi belajar daring. Perilaku pengguna sebagai mahasiswa juga menjadi bahagian penting yang berkaitan dengan pengetahuan umum berkaitan dengan etik pengguna media aplikasi dalam daring juga sama – sama menjadi pembelajaran dan pengalaman yang dikolaborasikan dengan tujuan inti dan khusus pada kedua MK bahasa Inggris termaksud.

Aplikasi – aplikasi media yang dipergunakan untuk proses daring baik virtual maupun audia pada proses KBM yaitu: video *zoom*; *email* (surat elektronik); pesan teks dan pengiriman dokumen dengan aplikasi program *whats app*. Video *zoom* memfasilitasi dosen untuk pelaksanaan KBM dengan bertatap muka langsung sesuai dengan jadwal yang telah diatur untuk pertemuan kelas. *Email* (*e- mail = electronic mail*), surat elektronik sudah menjadi bagian yang paling lama dan sering digunakan sejak dahulu bahkan jauh sebelum pandemi terjadi. Email tetap berperan penting untuk menjadi media pengantar dan pengiriman informasi secara tertulis berbentuk teks biasa dan dokumen yang masih berperan penting mendata secara baik, secara kronologis, dan konfidensial, menjaga *privacy* penggunaanya. *Whatsapp* (*wa*) adalah sebuah aplikasi media terkini yang dapat mewakili peran email juga teks seperti layanan *short message service* (*sms*) sekaligus dengan pengiriman dokumen *soft copy* tertulis, bergambar (foto) video dan suara (*audio*). Termasuk layanan video untuk berkomunikasi langsung secara virtual. WA, dalam penelitian bersama Pramono, Yoteni, dkk (2021) menyebutkan bahwa aplikasi ini menempati posisi tertinggi penggunaanya untuk berkomunikasi dalam dunia pendidikan tinggi pada KBM daring.

Selain media – media aplikasi tersebut, proses pembelajaran untuk meningkatkan ketrampilan berbahasa Inggris saat ini sudah terfasilitasi dengan baik. Dengan penggunaan dari jaringan internet *Google,Com* yang menawarkan berbagai platform bantuan yang bisa dipelajari sendiri secara mandiri oleh mahasiswa. Misalnya *platform Gmail* untuk surat elektronik, - *email*, sudah jamak digunakan untuk komunikasi tertulis. Untuk penterjemahan dapat mengaplikasi program *Google Translation* yang tersedia. Kedua *platform* dari *Google* ini acap kali dipergunakan dalam PBM *virtual*. *Google Voice* dan

platform dari *Youtube* juga dipergunakan untuk menjadi materi – materi pembahasan di kelas daring MK Bahasa Inggris.

Namun, demikian, se-efektif apakah proses belajar daring dalam MK Bahasa Inggris tersebut dengan penggunaan teknologi dan aplikasi – aplikasi seperti tersebut sebelumnya bagi mahasiswa yang adalah generasi milenial? Merujuk tujuan umum kedua kajian artikel ini, lebih jauh akan memaparkan bagaimana mahasiswa beradaptasi dalam belajar daring selama ini.

3.4 Menilik Adaptasi Mahasiswa, Generasi Milenial pada MK Bahasa Inggris dalam PBM Selama Masa Pandemi

a. Tipologi Mahasiswa Generasi Milenial Mahasiswa Pembelajar MK Bahasa Inggris Umum

Mahasiswa yang menjadi subjek ini spesifik, oleh karena mereka adalah pendatang baru di dunia perguruan tinggi yang mengawali proses masuk melalui proses via jaringan internet atau secara *on line*. Mulai dari pendaftaran masuk sampai dengan proses seleksi penerimaan bahkan sampai dengan keikutsertaan pada program penerimaan mahasiswa baru. Seratus persen kehadiran tidak ada di kampus tetap di tempat tinggal masing – masing baik di Kota Jayapura juga di daerah lain di hampir seluruh Tanah Papua yang tentunya harus ada dan dekat jaringan internet. Mereka pun benar – benar melaksanakan kelas daring, sesudah diterima menjadi mahasiswa.

Mahasiswa, peserta belajar pada mata kuliah ini diklasifikasikan pada usia tergolong generasi milenial. Generasi milenial atau dikenal dengan nama lain “Gen Z”, “*iGeneration*” “*Generasi Net*” (Generasi Internet) adalah generasi kelahiran tahun 1985 – 2010. Christanti (2020) merujuk dari *Generation Theory* (Codrington dan Marshall 2004) mendeskripsikan ciri utama dari tipe generasi milenial yang paling jelas terlihat adalah mereka sangat familiar dan cepat dalam menggunakan sistem teknologi informasi terapan masa kini. Generasi ini cepat sekali beradaptasi dengan perubahan sistem informasi yang memang revolusioner berubah drastis, semakin cepat dan singkat. Mereka adalah pengguna IT dunia maya yang sangat mahir, tidak hanya beradaptasi dengan teknologi tetapi juga dengan bahasa yang dipergunakan dalam sistem IT dan media komunikasi secara internasional yaitu bahasa Inggris.

Tipologi mahasiswa pembelajar MK Bahasa Inggris di STFT pada kelas paralel A B dan PAK semester 1 hampir seratus persen belajar dengan menggunakan *smartphone android* mayoritas jumlahnya di dalam kelas. Sementara hanya beberapa mahasiswa dalam jumlah minoritas yang belajar dengan menggunakan *laptop / notebook*. Dari segi usia para mahasiswa tersebut berkisar antara 17 sampai dengan 25 tahun. Berdasarkan tempat tinggal, para mahasiswa selain berada di kota dan kabupaten Jayapura sebagian besar dan lainnya hampir menyebar di seluruh daerah di Tanah Papua. Tempat di mana mereka berdomisili (rumah tinggal) tidak berarti pula tempat di mana mereka bisa mendapatkan signal dan jaringan internet secara baik. Latar belakang asal terbagi dua, mayoritas pembelajar adalah orang asli Papua dari berbagai suku, minoritas suku non orang asli Papua juga beragam asalnya, namun mereka lahir dan dibesarkan di Papua.

Berdasarkan ketrampilan menggunakan *gadget* dan perangkat pada fasilitas jaringan, mahasiswa yang kota tempat asal mereka yang bisa dikatakan lengkap, lebih piawai dalam menggunakan perangkat *gadget* dan komunikasi dengan aplikasi jaringan. Itupun dikarenakan telah terbiasa menggunakan perangkat tersebut dan memiliki *gadget* sendiri. Sementara yang berasal dari daerah terpencil memerlukan adaptasi untuk menggunakan fasilitas peralatan tersebut.

b. Adaptasi Mahasiswa dalam Pola Belajar Daring

Adaptasi mahasiswa pembelajar MK Bahasa Inggris tidak seperti ideal yang tergambar pada paragraf tentang generasi net pada umumnya. Kemampuan adaptasi mahasiswa menggunakan *gadget* sejenis *smartphone android* ternyata belum semua memilikinya ketika semester (semester 1 (ganjil) 2020 / 2021) diawali. Pihak kampus juga mulai menata dan mengelola sistem jaringan untuk pola belajar daring yang resmi. Pengamatan awal mula kuliah MK Bahasa Inggris dimulai, baik dosen dan mahasiswa

sama – sama harus beradaptasi, terutama dengan proses penggunaan IT untuk *video zoom* misalnya. Mau tak mau mahasiswa yang dulunya hanya bermodalkan telepon genggam biasa, harus beralih dan mencari cara bagaimana harus bisa belajar dengan *smartphone* (*android layar sentuh*). Terjadi “*shock technology*” di kalangan mahasiswa. Kejutan oleh karena *smartphone* lengkap seperti termaksud ternyata tidak murah dan proses penggunaan aplikasi zoom tersebut harus dipelajari dan mulai dibiasakan. Demikian halnya dengan penggunaan aplikasi komunikasi dengan *whats app* yang secara informal dan formal ditetapkan menjadi aplikasi komunikasi resmi antara mahasiswa dan dosen; serta merta segala urusan informasi komunikasi yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran di kampus STFT GKI.

Komunikasi dengan menggunakan WA pada PBM MK Bahasa Inggris pada awalnya mudah karena telah diatur sedemikian rupa agar mahasiswa masuk dalam group kelas paralel yang telah diatur BAAK (Biro Administrai Akademik). Komunikasi lebih terpusat dan khusus dalam bingkai sebuah kelas sesuai dengan mata kuliah. Informasi, pengiriman materi kuliah dan tugas dapat dilakukan dengan fasilitas yang ada pada WA. Komunikasi dapat berlangsung dua arah, bisa dalam kelompok, tetapi juga antar individu, antara dosen dan mahasiswa. Istilah populer yang dipergunakan untuk proses komunikasi itu disebut: “japri”, - jawaban pribadi. Dalam membangun komunikasi apalagi dalam penggunaan bahasa dan kesepakatan fasilitas seperti apa yang hendak digunakan dalam kelas daring bahasa Inggris. Dibuatlah kesepakatan dari pengajar yang menjadi tutor fasilitator kelas. Bahasa yang dipergunakan dalam proses belajar MK Bahasa Inggris, bahasa Inggris dan diselingi bahasa Indonesia sebagai bahasa medium pengantar untuk mentransfer ide / pengetahuan konten materi untuk membuka wawasan pembelajar.

c. *Bahasa Pengantar dalam PBM MK Bahasa Inggris*

Bahasa menjadi alat komunikasi verbal yang berperan penting dalam pembelajaran *virtual*. Apalagi dengan pola belajar daring bidang bahasa, komunikasi non verbal tak dapat dilihat untuk melengkapi dan memaknai sebuah tema, topik bahkan ide dari sebuah kata, kalimat dan paragraf yang diungkapkan. Seperti tersebut pada penjelasan awal dari kajian ini bahwa bahasa Inggris yang dipelajari adalah sebagai bahasa asing (*English as Foreign Language*). Tidak bisa seluruh komunikasi dalam bahasa Inggris, terutama ketika memberi penjelasan, membuka pemahaman, mentransfer pengetahuan, “bahasa ibu formal” yang dipergunakan sebagai medium atau pengantar yaitu: Bahasa Indonesia.

Melayu Papua mempunyai peran penting dalam interaksi oleh karena bahasa *lingua franca* ini dipergunakan luas oleh baik pembelajar orang asli Papua dan non asli Papua. Bahasa ini juga menjadi medium, pengantara dalam interaksi komunikasi virtual sekalipun. Untuk penjelasan suatu makna bahasa Inggris agar dapat terselami dan sesuai konteks alam pikir pembelajar mayoritas Papua, Melayu Papua dipergunakan secara bergantian di dalam kelas. Multibahasa dan multidialek terjadi dalam komunikasi PBM Bahasa Inggris di kelas. Lebih tepatnya *language shift* dan *dialect shift* terjadi, dari berbicara bahasa Inggris bisa secepatnya diterjemahkan ke bahasa Indonesia dan Melayu Papua dan bahasa lainnya yang dirasa perlu untuk lebih memperdalam membuka wawasan dan pandangan pembelajar. Hal yang lumrah terjadi pada interaksi sosial pada suatu komunitas dengan multi bahasa dan dialek seperti di Papua (Sawaki, 2021) dan juga dunia (Haugen 1966 dalam Wardhaugh 1992: 24 - 25).

d. *Tantangan dan Kesulitan dalam Pembelajaran Daring MK Bahasa Inggris*

Dengan pemaparan sebelumnya, tidak otomatis pula oleh karena mahasiswa adalah generasi Z yang familiar dan mudah beradaptasi dengan IT lantas dapat dengan mudah memahami bahasa Inggris, sebagai bahasa internasional dalam sistem IT. Mahasiswa bisa paham dengan istilah – istilah asing pada sistem dan perangkat IT oleh karena ikon – ikon yang tersedia pada perangkat aplikasi membuat mereka mudah mencerna sistem zoom video dan lainnya. Keberanian untuk mencoba dan mengecek fungsi dari ikon tersebut dan yang akhirnya bisa mereka aplikasikan dalam keseharian, khususnya dalam proses belajar daring.

Itulah salah satu tantangan yang dialami mahasiswa dalam mengikuti PBM daring MK Bahasa Inggris. Selain tantangan teknis dalam PBM berlangsung, tidak dapat mendengar suara dengan jelas dan signal serta wifi yang tidak berfungsi dengan baik. Termasuk kendala finansial, ketiadaan data pulsa pada waktu – waktu tertentu.

Harus pula diakui bahwa tidak semua keterampilan berbahasa dapat secara terintegrasi dipelajari dengan baik dalam PBM daring. Pembelajaran daring sebenarnya menantang mahasiswa untuk belajar secara mandiri lebih banyak. Pengajar memfasilitasi, mengarahkan dan menjadi tutor waktu tertentu selebihnya mahasiswa harus memotivasi diri untuk memperdalam dan menguasai pengetahuan berbahasa itu sendiri dengan segala program dan aplikasi yang tersedia. Mahasiswa dapat menggunakan media Google Translation untuk proses belajar bahasa (Inggris) terutama ketika membuat tugas – tugas terjemahan. Pada bagian ini penting untuk mahasiswa memperhatikan dengan teliti terjemahan harafiah dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia yang ada dalam fasilitas tersebut oleh karena ada istilah dan pilihan kata dalam kalimat bahasa ibu (bahasa Indonesia) yang lazim secara harafiah dalam tutur formal standard berbahasa dan tidak tepat konteks. Ini juga menjadi tantangan pembelajaran bahasa (Inggris) dalam jaringan.

4. KESIMPULAN

Pendekatan Sociolinguistik berperan penting dalam memberi input pembahasan rencana pembelajaran, silabus PBM MK Bahasa Inggris, yang dipelajari sebagai bahasa asing di STFT GKI. Pengajar harus memahami kebutuhan apa saja yang diperlukan pembelajar dari latar belakang ilmu yang didalami pada bidangnya. Beberapa hal harus diadopsi dan diadaptasi dalam proses pembelajaran MK Bahasa Inggris di STFT seperti kedua paparan tujuan utama yang telah satu persatu diurai pada elemen – elemen.

Pendekatan Sociolinguistik juga memberi wacana bahwa keragaman dan perubahan dalam berbahasa dapat pula menjadi bagian yang menarik untuk dibahas dan dipelajari dalam dunia pendidikan bahasa itu sendiri. Seperti situasi saat ini dimana pandemi covid – 19 merajalela dan proses belajar konvensional harus berubah ke virtual. Para subjek pengajar dan pembelajar bahasa Inggris tidak kaku harus belajar tentang ilmu bahasa itu sendiri (*usage*) tetapi dapat difungsikan dapat digunakan (*use/functional*), dengan kebutuhan dan konteks kehidupan di masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, B. 2003. Analisa Data Penelitian Kualitatif Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke ----- Arah Penguasaan Model Aplikasi. Jakarta: PT Raja Grafindo Perkasa
- Bogdan, R.C. & Biklen, S.K. 1998. Qualitative Research for Education An Introduction to ----- Theory and Methods Third Edition. (*Penelitian Kualitatif untuk Pendidikan Pengantar Teori dan Metode Edisi Ketiga*). USA: Allyn & Bacon.
- Johns, A.M. & Machado, D.P. 2001. *English for Specific Purposes: Tailoring Courses to Student Needs and to the Outside World*. (in *Teaching English as a Second or Foreign Language Third Edition* by Marianne Celce – Murcia Editor). USA: Heinle & Heinle.
- Medgyes, P. 2001. *When the Teacher Is a Non- native Speaker*. (in *Teaching English as a Second or Foreign Language Third Edition* by Marianne Celce – Murcia Editor). USA: Heinle & Heinle.
- Rohman, A. 2021. Panduan Praktis Pembelajaran Daring dengan Google Classroom dan Google Meet. Jakarta: Kompas Gramedia.
- Rumsarwir, R. 2013. *The Suitability of English As A Second Language at Junior High Schools at Heram District of Jayapura*. (A Thesis). Magister Pendidikan Bahasa Inggris – Universitas Cenderawasih.
- Rumsarwir, R. Maay, S. Samosir, H (penyunting dan penyusun). 2020. General English Course Handbook (internal modul dan buku kerja untuk Mata Kuliah Bahasa Inggris Umum Prodi S1 Teologi). STFT GKI I.S. Kijne Jayapura
- Rumsarwir, R. penyunting dan penyusun). 2020. Bahasa Inggris 1 / English 1 Handbook (internal modul dan buku kerja Mata Kuliah Bahasa Inggris 1 Prodi S1 PAK) STFT GKI I.S. Kijne Jayapura

- Savignon, J. S. 2001. *Communicative Language Teaching for the Twenty – First Century* (in -----
Teaching English as a Second or Foreign Language Third Edition by Marianne Celce – Murcia
Editor). USA: Heinle & Heinle.
- Waluyo, S.S. 2020. *Blended Learning* untuk Pelatihan Vokasi. Bandung: PT Srikandi Empat ----- Widya
Utama
- Wardhaugh, R. 1992. *An Introduction to Sociolinguistics Second Edition*.(Sebuah Pengantar -----
Sociolinguistik Edisi Kedua). USA: Blacwell Publisher

Wawancara:

Akwan,J. tanggal 22 Juni 2021 jam 13.15. Wawancara siang tentang jumlah buku berbahasa ----- asing di
perpustakaan STFT GKI I.S Kijne (Persiapan Akreditasi BAN PT untuk Prodi PAK)

Article:

Pramana, C & Yoteni, F. et al. 21 February 2021. *Virtual Learning During The COVID – 19 -----
Pandemic, A Disruptive Technology In Higher Education In Indonesia. A Research Article of
Scopus.*